

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan haruslah memiliki tujuan akhir untuk membentuk akhlak mulia peserta didik, karena akhlak mulia merupakan landasan terpenting dari terwujudnya bangsa yang maju dan beradab. Untuk mencapai tujuan pendidikan ini setiap lembaga pendidikan haruslah mengupayakan kegiatan-kegiatan yang dapat menyokong upaya pembentukan akhlak mulia tadi, sehingga tujuan yang dicita-citakan dapat dicapai.

Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 bab 1 pasal 1: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Tujuan pendidikan untuk membentuk akhlak mulia seiring dengan tujuan utama diutusnya Rasulullah SAW oleh Allah SWT ke muka bumi. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis:¹

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ
مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ
أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ. (رواه
أحمد)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlan dari Al-Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

¹ Ahmad, Abu Abdillah Muhammad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, Lidwa Pustaka i-Software – Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam, 8595.

"Hanyasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik." (HR. Ahmad)

Dalam misinya menyempurnakan akhlak manusia, Rasulullah SAW melalui proses yang berkelanjutan dan terus menerus selama 23 tahun. Artinya dalam membentuk akhlak mulia memerlukan waktu yang tidak sebentar. Bahkan sebelum menanamkan akhlak mulia beliau terlebih dahulu mengajarkan serta mengokohkan akidah dan keimanan yang mendalam selama 13 tahun di Makkah, baru setelah akidah dan keimanan tertanam dengan baik, dimulailah proses pengenalan dan penanaman nilai-nilai syariat, yang juga dilakukan tidak dalam waktu yang singkat, beliau melalui proses ini selama 10 tahun di Madinah. Pada akhirnya setelah proses penanaman akidah yang kokoh dan syariat yang mantap inilah pembentukan akhlak mulia dapat dilakukan dengan lebih mudah.

Agar dapat diketahui bagaimana pembentukan akhlak mulia dilakukan di lembaga pendidikan, maka konsep akhlak harus dikuasai terlebih dahulu oleh para pendidik. Setelah konsep tentang akhlak dikuasai dengan baik, maka akhlak mulia atau akhlak terpuji dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Ketika aktualisasi akhlak mulia sudah diterapkan di lingkungan sekolah secara terus menerus, maka diharapkan kebiasaan ini dapat memberikan warna dalam kehidupan para peserta didik di luar lingkungan sekolah, sehingga dalam berperilaku para peserta didik akan senantiasa menerapkan akhlak mulia, dan menghindari akhlak tercela dimanapun mereka berada.

Aspek-aspek akhlak mulia menurut Imam Ghazali terdiri dari tiga hal, yaitu: akhlak mulia terhadap Allah SWT, akhlak mulia terhadap manusia, dan akhlak mulia terhadap lingkungan. Berdasarkan pada aspek-aspek akhlak mulia inilah indikator-indikator pembentukan akhlak mulia di lingkungan sekolah dapat dirumuskan.²

Berdasarkan aspek-aspek akhlak mulia menurut Imam Ghazali tadi, maka semestinya manusia harus berakhlak mulia kepada siapapun. Namun kenyataannya dewasa ini akhlak mulia mengalami krisis yang luar biasa, bisa jadi

² Marzuki., *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), 22.

sebabnya adalah kurangnya pembekalan, dan pembinaan sejak dini, baik di lingkungan keluarga ataupun sekolah, atau bisa jadi kurangnya kerjasama antara keluarga dan pihak sekolah, bisa juga karena adanya faktor lain, seperti pengaruh negatif media sosial dan pergaulan yang tidak baik antar sesama kawan. Sehingga timbul fenomena yang tidak baik seperti tidak menghormati orang tua, guru, dan sesama kawan, tawuran antar pelajar, pembulian di lingkungan sekolah, penyalahgunaan narkoba, seks bebas dan lain sebagainya.

Aktualisasi akhlak mulia memerlukan upaya-upaya yang serius, diantaranya upaya pembentukan yang dilakukan di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga sekaligus. Tanpa adanya upaya pembentukan akhlak mulia di kedua lingkungan tadi, nampaknya mustahil akhlak mulia dapat diaktualisasikan dalam keseharian peserta didik, keduanya harus berjalan beriringan dan saling melengkapi.

Pembentukan akhlak mulia sangat penting dilakukan sejak dini pada setiap jenjang pendidikan yang dilalui peserta didik, terlebih jenjang sekolah menengah pertama yang merupakan salah satu tahapan penting dari perkembangan peserta didik, bahkan menjadi hal yang sangat fundamental bagi kesuksesan perkembangan pendidikan peserta didik selanjutnya, karena pada rentang usia ini peserta didik memiliki kecenderungan untuk mencoba melakukan hal-hal yang dia anggap baru dan menarik. Jika tidak dilakukan upaya pembentukan akhlak mulia pada rentang usia ini, maka sangat mungkin mereka terjerumus kepada hal-hal yang tidak diinginkan.

Pembentukan akhlak mulia di sekolah harus melibatkan seluruh pihak, mulai dari pengurus yayasan, tenaga pendidik, dan juga tenaga kependidikan lainnya. Karena keberhasilan pendidikan tidak bisa dibebankan hanya kepada pendidik, namun harus dilakukan secara bersama-sama. *Stakeholder* di lembaga pendidikan harus bisa menciptakan lingkungan yang kondusif untuk berjalannya proses pendidikan, sehingga para peserta didik dapat merasakan bahwa apa pun yang mereka alami, lihat, dengar, dan rasakan kental dengan nuansa pendidikan.³

³ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), Cet. Ke-2, 245.

Keahlian pendidik dalam menjalankan tugas kependidikan menjadi hal penting dalam melakukan perubahan pola, baik kognitif, afektif maupun psikomotor. Perubahan tersebut dapat terwujud jika pendidik memiliki kemampuan optimal dalam bidang pendidikan. Indikasi perubahan adalah keberhasilan yang dicapai peserta didik dalam menjalani proses pendidikan. Keberhasilan mereka meraih prestasi pada akhir proses pendidikan merupakan keberhasilan pendidik dalam melakukan proses pendidikan.

Kegiatan mendidik sebagai usaha untuk menciptakan situasi lingkungan yang membelajarkan peserta didik menuntut diciptakannya sebuah metode. Wina Sanjaya berpendapat bahwa metode merupakan cara yang digunakan untuk mewujudkan rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata supaya tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁴ Metode mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik akan ditentukan oleh ketepatan dan kesesuaian penggunaan metode dengan tujuan yang diharapkan. Karenanya, metode yang digunakan dalam proses pendidikan bermacam-macam.

Dalam kegiatan mendidik, hendaknya pendidik menggunakan berbagai macam metode, supaya peserta didik tidak merasa jenuh, jika mereka merasa jenuh tentu akan membuat pendidik menemukan kesulitan dalam melakukan aktivitas mendidik. Para peserta didik adalah individu-individu yang unik, dengan latar belakang yang berlainan. Latar belakang ini membedakan aspek intelektual, psikologis, dan biologis peserta didik yang satu dengan lainnya.

Perbedaan ini menuntut pendidik untuk berupaya memilih berbagai metode agar kegiatan pendidikan berjalan dengan baik. Metode merupakan cara untuk mencapai suatu tujuan, untuk itu hendaknya pendidik memilih cara yang bisa membantunya mewujudkan tujuan tersebut. Dalam ilmu pendidikan ada berbagai cara yang bisa dipakai sesuai dengan karakteristik peserta didik, diantaranya adalah penggunaan *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman).

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), Cet. Ke-2, 145.

Pada penggunaan *reward and punishment* dalam kegiatan pendidikan, Hasan Langgulung mengatakan bahwa pendidik harus memberikan penguatan ulang (*reinforcement*) dalam bentuk *reward* atau *punishment* dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan. *Reinforcement* merupakan konsekuensi yang memperkuat tingkah laku tertentu. Tingkah laku yang diteguhkan (dengan menerapkan hadiah dan hukuman) akan tetap dan bisa mencapai tujuan pendidikan, sedangkan tingkah laku yang tidak diteguhkan akan hilang.⁵

Pemberian *reinforcement* melalui *reward* atas perilaku baik peserta didik merupakan faktor yang berdampak yang sangat besar bagi prestasinya baik akademis maupun non akademis. Begitu juga dengan *punishment* diberikan sebagai teknik untuk meluruskan tingkah laku sebagai upaya mencegah tingkah laku yang buruk yang bertentangan dengan norma, sehingga peserta didik lebih berhati-hati bertindak.

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa hendaklah seorang pendidik lebih menonjolkan kecenderungan mengutamakan *reward* dari pada *punishment* dalam mendidik peserta didik. Kalaupun hukuman harus diberikan maka hendaknya ia dilakukan dengan cara yang sangat hati-hati dan semaksimal mungkin untuk menghindari hukuman berupa siksaan badan (fisik) maupun jiwa.⁶

Pemberian *reward* dapat berperan dalam memberi pemahaman akan boleh tidaknya melakukan sesuatu. Ketika peserta didik diberi pemahaman bahwa apa yang dilakukannya itu benar, maka *reward* akan meningkatkan harga dirinya. Sebaliknya ketika *reward* yang didapat peserta didik berlebihan dan tidak diberikan dengan melihat konteks usaha yang dilakukan, maka lambat laun mereka akan tahu dan tidak percaya diri lagi. Karena itu, hendaklah *reward* diberikan secara proporsional.

Adapun pemberian *punishment* dapat membantu seseorang dalam menciptakan kedisiplinan. Namun, jika berupa siksaan fisik dapat menimbulkan efek yang tidak baik, di samping dapat mengakibatkan timbulnya luka, memar, bengkak pada badan, hukuman sejenis ini juga dapat mengakibatkan reaksi emosi

⁵ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003), Cet. Ke-5, 312.

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), Cet. Ke-7, 257.

seperti marah, jengkel, dan sedih yang tidak akan hilang dan terus berbekas. Selain reaksi emosi, *punishment* juga dapat menimbulkan masalah lain seperti berbohong demi menutupi kesalahan yang dilakukannya.

Program *reward and punishment* mulai diterapkan di MTs. Al-Mansur Kecamatan Pameungpeuk pada tahun pelajaran 2015/2016, selama penerapannya program ini dianggap mampu meningkatkan perilaku baik para peserta didik, dan juga mampu mencegah para peserta didik berperilaku buruk. Tujuan dari penerapan program *reward and punishment* ini adalah untuk menumbuhkan motivasi intrinsik para peserta didik, yakni perubahan positif yang muncul atas dasar kesadaran dalam diri mereka. Dalam aplikasinya, proses ini memerlukan waktu yang cukup panjang karena tidak akan muncul secara spontan, dan memerlukan bimbingan pendidik dalam mewujudkannya.

Berdasarkan latar belakang tadi penting bagi peneliti untuk mengadakan suatu penelitian. Adapun penelitian yang akan dilakukan yaitu tentang implementasi *reward and punishment* di MTs. Al-Mansur Kec. Pameungpeuk Kab. Bandung dalam membentuk akhlak mulia peserta didik.

B. Perumusan Masalah Penelitian

1. Apa tujuan implementasi *reward and punishment* di MTs. Al-Mansur Kec. Pameungpeuk Kab. Bandung?
2. Bagaimana program *reward and punishment* dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di MTs. Al-Mansur Kec. Pameungpeuk Kab. Bandung?
3. Bagaimana pelaksanaan implementasi *reward and punishment* dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di MTs. Al-Mansur Kec. Pameungpeuk Kab. Bandung?
4. Bagaimana evaluasi implementasi *reward and punishment* dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di MTs. Al-Mansur Kec. Pameungpeuk Kab. Bandung?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi *reward and punishment* dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di MTs. Al-Mansur Kec. Pameungpeuk Kab. Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui tujuan implementasi *reward and punishment* di MTs. Al-Mansur Kec. Pameungpeuk Kab. Bandung.
- b. Mengetahui progam *reward and punishment* dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di MTs. Al-Mansur Kec. Pameungpeuk Kab. Bandung.
- c. Mengetahui pelaksanaan implementasi *reward and punishment* dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di MTs. Al-Mansur Kec. Pameungpeuk Kab. Bandung.
- d. Mengetahui evaluasi implementasi *reward and punishment* dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di MTs. Al-Mansur Kec. Pameungpeuk Kab. Bandung.
- e. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi *reward and punishment* dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di MTs. Al-Mansur Kec. Pameungpeuk Kab. Bandung.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

- 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dalam bidang alat pendidikan yang berkaitan dengan *reward and punishment* dalam membentuk akhlak mulia peserta didik.
- 2) Penelitian ini diharapkan mampu memberi nuansa dan warna baru dalam proses pendidikan di Indonesia, khususnya dalam implementasi *reward and punishment* dalam membentuk akhlak mulia peserta didik.

b. Secara Praktis

- 1) Untuk pihak sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi implementasi *reward and punishment* dalam membentuk akhlak mulia peserta didik agar menjadi lebih baik.

- 2) Bagi peneliti, penelitian ini dapat digunakan sebagai pengalaman dalam mengkaji alat pendidikan, khususnya *reward and punishment* dalam membentuk akhlak mulia peserta didik.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tinjauan pustaka, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Neneng Fauziah Khodijah. 2015. *Pengaruh Penerapan Metode Pembiasaan dan Metode Reward and Punishment menjelang Pembelajaran Agama Islam terhadap Karakter Peserta Didik. (Penelitian terhadap Peserta Didik Kelas XI di SMAN 2 Cianjur)*. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh metode pembiasaan menjelang pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap karakter peserta didik adalah signifikan, pengaruh metode *reward and punishment* adalah signifikan, serta pengaruh penerapan metode pembiasaan dan *reward and punishment* terhadap karakter peserta didik adalah signifikan, dan hubungan antara metode pembiasaan dengan metode *reward and punishment* adalah sangat kuat. Hasil penelitian merekomendasikan menggunakan metode pembiasaan dalam pembelajaran serta untuk guru memperhatikan metode dalam proses pembelajaran agar karakter peserta didik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam meningkat lebih baik.

2. Fitri Pitaloka. 2014. *Penerapan Metode Pemberian Reward and Punishment untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pokok Bahasan Akhlak Terpuji (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Swasta Cirumput Kabupaten Sukabumi)*. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Penelitian ini berawal dari kajian teoritis bahwa imbalan dan hukuman merupakan bentuk pendidikan kontrol sosial dan pembinaan perilaku yang paling menonjol. Imbalan membantu dalam mengokohkan dan menguatkan perilaku yang lurus, yang tekniknya didasarkan atas balasan kebaikan dan keburukan pada

diri manusia, yang perlu dilakukan dengan seimbang dan proporsional, tidak ekstrem dan berlebih-lebihan. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat adalah disiplin belajar siswa dengan menggunakan metode pemberian *reward and punishment* meningkat, terlihat dari hasil pengisian skala sikap pada setiap siklus. Presentase tingkat disiplin belajar siswa yang diperoleh pada setiap siklus menunjukkan peningkatan yang signifikan.

3. Halim Purnomo. 2010. *Efektifitas Penerapan Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam Terhadap Motivasi Belajar Agama dan Perubahan Perilaku Siswa SMA Negeri 9 Kota Cirebon*. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa model *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman) di SMA Negeri 9 Kota Cirebon dalam memotivasi belajar dan membina perilaku siswa telah diterima baik oleh siswa SMA Negeri 9 Kota Cirebon terbukti dengan motivasi belajar agama dan perubahan perilakunya mengalami perubahan yang lebih baik.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian lainnya yang telah ada adalah bahwa peneliti berusaha meneliti implementasi *reward and punishment* kaitannya dengan pembentukan akhlak mulia peserta didik. Lebih lanjut, dalam penelitian ini peneliti mencoba meneliti dampak *reward and punishment* dalam membentuk akhlak mulia peserta didik di MTs. Al-Mansur Kec. Pameungpeuk Kab. Bandung.

E. Kerangka Pemikiran

Implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan. Implementasi merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai sikap.⁷

⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 93.

Metode *reward* adalah metode yang menggunakan *reward* dalam bentuk hadiah (barang, poin, pujian, gesture tubuh dan lain-lain) sebagai motivasi yang bertujuan agar peserta didik lebih bersemangat untuk mengikuti aktivitas belajar, *reward* dapat diartikan sebagai alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi peserta didik dan sebagai hadiah terhadap perilaku yang baik dari peserta didik dalam proses pendidikan.

Metode *punishment* adalah sebuah cara untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku secara umum. Dalam hal ini, hukuman diberikan ketika sebuah tingkah laku yang tidak diharapkan ditampilkan oleh orang yang bersangkutan atau orang yang bersangkutan tidak memberikan respon atau tidak menampilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan.

Punishment sebagai salah satu metode pendidikan boleh dilakukan sebagai jalan terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti peserta didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan dan kekeliruan-kekeliruan yang telah ia lakukan. Pemberian hukuman harus dimulai dari tindakan sebelumnya yang dimulai dari teguran secara langsung, teguran melalui sindiran, teguran melalui celaan, dan teguran melalui pukulan.

Dalam proses belajar mengajar, guru dapat melakukan tindakan edukatif seperti memberi ganjaran dan hukuman yang berupa pemberian hadiah, memuji, penghargaan, menegur, dan memberi nasihat. Tindakan guru tersebut berarti menguatkan motivasi intrinsik peserta didik. Peserta didik belajar karena ingin memperoleh hadiah atau menghindari hukuman, dalam hal ini peserta didik “menghayati” motivasi intrinsik atau motivasi ekstrinsik, dan bertambah semangat untuk belajar.

Akhlak dalam kehidupan manusia menempati posisi yang sangat penting, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya sesuatu bangsa dan masyarakat, tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, akan

sejahteralah lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya rusak atau buruk, maka rusaklah lahir dan batinnya.

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluqun*. Kata *khuluqun* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat, dan adat istiadat. Al-Ghazali, menyatakan bahwa kata *khuluqun* mempunyai suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan pikiran.⁸

Secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia sesuai dengan ajaran Islam, yang bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber nilainya dan Ijtihad sebagai metode berfikir yang Islami.⁹ Dalam Ensiklopedi Pendidikan dikatakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak kesusilaan (kesadaran etik dan moral), yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya dan terhadap sesama manusia.¹⁰

Dari beberapa pengertian di atas jelaslah bahwa akhlak yaitu suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian sehingga dari situlah timbul berbagai macam perbuatan yang bersifat refleks tanpa adanya rekayasa dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi nampak tingkah laku yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan akhlak mulia, dan sebaliknya apabila yang muncul tingkah laku yang buruk, maka disebut akhlak yang tercela.

Akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khaliq* dengan *makhluk*, dan antara *makhluk* dengan *makhluk*. Dengan demikian akhlak adalah faktor yang amat penting dalam masyarakat dan penyempurnaan suatu bangsa. Akhlak lahir sebagai bagian dari kemanusiaan. Tak seorangpun membantah peranan vital yang dimainkan akhlak dalam membawa kedamaian, kesejahteraan, dan kebahagiaan rohani bagi manusia, tak seorangpun meragukan pengaruh yang bermanfaat dan menentukan dari akhlak dalam memperkuat fondasi-fondasi keutuhan perilaku dan pemikiran pada tingkat sosial

⁸ Rahmat Djatnika, *Sistem Etika Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), 27.

⁹ Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1996), 206.

¹⁰ Soegarda Purwakawaja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), 206.

dan umum. Nilai-nilai akhlak mulia hendaknya ditanamkan sejak dini melalui pendidikan agama yang diawali dari lingkungan keluarga dan ditindak lanjuti dengan pendidikan agama di sekolah, kemudian dikembangkan dan diaplikasikan dalam pergaulan hidup sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.¹¹

Salah seorang penyair besar Islam, Sauqy Bey, mengatakan bahwa eksistensi suatu bangsa bergantung pada akhlaknya, ketika hilang akhlaknya lenyaplah bangsa tersebut. Pembinaan akhlak mulia bukanlah hal yang ringan di tengah-tengah perkembangan masyarakat yang semakin dinamis ini. Perubahan sosial dan cepatnya arus informasi produk ilmu pengetahuan dan teknologi dan berkembangnya masyarakat industri modern, tidak selalu sesuai dengan al-Qur'an. Bahkan tidak jarang mempunyai dampak negatif terhadap kualitas akhlak manusia. Kemudian tumbuh gejala psikologi yang menghawatirkan, seperti alienasi, dislokasi kejiwaan, kehilangan pegangan dan tujuan serta makna hidup.

Pembentukan akhlak merupakan keharusan mutlak yang harus menjadi kepedulian semua pihak, sebab akhlak mulia merupakan pilar tumbuh dan berkembangnya peradaban suatu bangsa. Kemampuan suatu bangsa untuk terus hidup dan berkembang ditentukan oleh kualitas akhlaknya. Dalam era reformasi, pembentukan akhlak mulia sangat fundamental dan mempunyai nilai strategis keberhasilan gerakan reformasi dalam semua bidang termasuk dalam reformasi pendidikan. Strategi pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan memberikan pengertian bahwa akhlak itu dapat menjadi pengontrol, pengendali sekaligus alat penilaian terhadap kesempurnaan keimanan seseorang. Karena kesempurnaan keimanan dapat dilihat dari perilaku yang ditampilkan dalam pergaulan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara. Jika semua ini dapat diamalkan oleh semua elemen bangsa maka akan terbentuk generasi dan masyarakat yang berakhlak, ketinggian iman seseorang dapat dilihat dari ketinggian akhlaknya dalam masyarakat.

¹¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 124.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam sebuah hadits:¹²

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. (رواه أبو داود)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Muhammad bin Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kaum mukminin yang paling baik imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Abu Daud)

Adapun aspek dan indikator akhlak mulia peserta didik yang difokuskan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

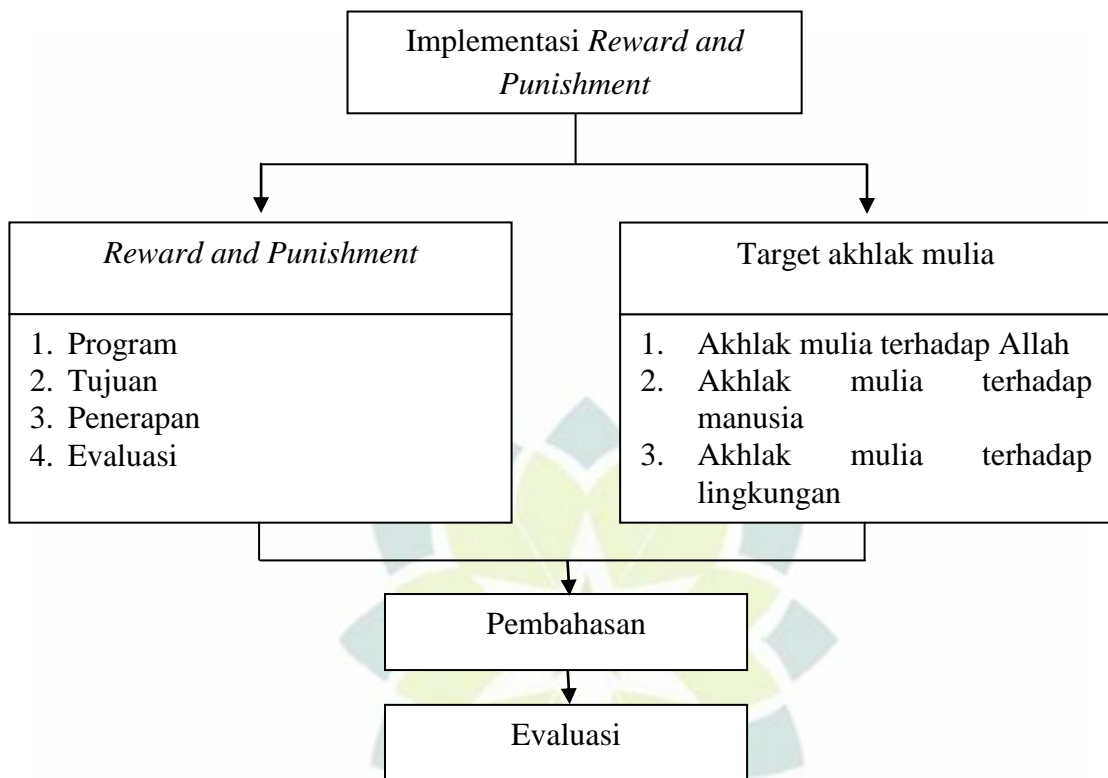
Aspek dan Indikator Akhlak Mulia

Aspek	Indikator
1. Akhlak mulia terhadap Allah	<ul style="list-style-type: none"> – Melaksanakan shalat berjamaah di masjid – Berdzikir setelah melaksanakan shalat berjamaah – Mengikuti kegiatan BTQ dan tahfidz
2. Akhlak mulia terhadap manusia	<ul style="list-style-type: none"> – Sopan dalam perkataan, tidak berkata kasar dan kotor – Berpakaian sopan sesuai jadwal yang ditentukan dan menggunakan atribut lengkap – Tidak berkhalwat/berdua-duaan bagi yang bukan mahram – Memperhatikan guru saat KBM berlangsung
3. Akhlak mulia terhadap lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> – Menjaga kebersihan kelas dan lingkungan sekolah – Tidak membuang sampah sembarangan – Tidak merusak sarana prasarana sekolah

Asumsi dasar peneliti adalah bahwa jika penerapan metode *reward and punishment* dilaksanakan sesuai dengan prosedur, maka akan dapat membentuk akhlak mulia peserta didik. Dari kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

Kerangka Pemikiran

¹² Abu Daud, Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Lidwa Pustaka i-Software – Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam, 4062.



Gambar 1.1

uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG